

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Cibiru Wetan memiliki populasi sebanyak 15.996 jiwa, dimana 7.934 di antaranya adalah perempuan. Sebagian besar perempuan di desa ini, sekitar 3.540 orang, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan potensi besar yang belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk memberdayakan perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan masyarakat (*Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, n.d.*).

Sebagai salah satu desa agraris, perempuan di Desa Cibiru Wetan memiliki peluang yang cukup besar untuk terlibat dalam sektor pertanian. Kontribusi Perempuan dalam bidang pertanian memiliki peran krusial dalam memperkuat perekonomian serta menjaga ketahanan pangan, baik pada skala komunitas maupun secara lebih luas di tingkat nasional. Di banyak komunitas, termasuk Indonesia, perempuan sering kali menjadi tulang punggung keluarga. Namun, kontribusi perempuan dalam sektor pertanian tidak hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan petani, tetapi juga berperan dalam mencapai tujuan global, seperti upaya pengentasan kelaparan dan peningkatan efektivitas kebijakan pertanian. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan di sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas dan mendorong kesejahteraan yang lebih inklusif.

Menurut Belmondo Vougo Tanankem, pemberdayaan perempuan memiliki dampak positif yang signifikan, tidak hanya bagi kehidupan para petani, tetapi juga dalam mencapai tujuan global seperti ketahanan pangan, pengurangan angka kelaparan, dan peningkatan efektivitas kebijakan pertanian. Namun, untuk mewujudkan pemberdayaan ini, diperlukan akses terhadap pelatihan, dan pendampingan dalam pengembangan usaha pertanian yang mendukung produktivitas dan keberlanjutan.

Di Desa Cibiru Wetan Kelompok Wanita Tani (KWT) hadir sebagai wadah bagi perempuan untuk memberdayakan perempuan dengan memberikan mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian yang produktif dan bernilai ekonomi. Kelompok Wanita Tani di Desa Cibiru Wetan terdiri dari 5 kelompok KWT, masing-masing kelompok beranggotakan kurang lebih 9-20 orang. Dengan estimasi total sekitar 72 anggota dari seluruh KWT yang ada, jumlah ini hanya mencakup sekitar 0,91% dari total perempuan di Desa Cibiru Wetan. Persentase ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kelompok KWT masih sangat rendah dan membuka peluang besar untuk memperluas dampak pemberdayaan berbasis komunitas di desa tersebut. Dalam perkembangan terbaru, telah dibentuk kelompok baru yang dinamakan KWT Water Yellow.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Water Yellow resmi didirikan pada 23 September 2023 di Kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan. Nama “Water Yellow” diambil sebagai simbolisasi asal-usul kelompok ini dari Kampung Cikoneng, yang terkenal dengan lahan pertaniannya yang subur dan produktif.

KWT Water Yellow difokuskan pada budidaya selada menggunakan polybag, sebuah metode yang inovatif dan ramah lingkungan, serta bertujuan untuk mendorong perempuan memanfaatkan waktu luang mereka dengan kegiatan yang lebih produktif. Kegiatan yang dilakukan KWT tidak hanya terfokus pada pertanian, tetapi juga memberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan serta pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai ekonomi.

Anggota KWT Water Yellow sendiri terdiri dari 9 orang perempuan dengan rentang usia antara 14 hingga 53 tahun. Rata-rata usia anggotanya adalah 34 tahun, yang mencerminkan keterlibatan aktif ibu rumah tangga usia produktif yang memiliki pengalaman dan ketertarikan terhadap kegiatan pertanian.

Secara global, peran perempuan dalam ekonomi pedesaan telah diakui sebagai elemen kunci pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), perempuan berkontribusi signifikan dalam ekonomi pedesaan sebagai petani, pencari nafkah, dan wirausahaan. Selain itu mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga, termasuk penyediaan makanan dan perawatan anak serta orang tua (BPS Indonesia, 2024). Sementara itu, menurut International Labour Organization, perempuan berkontribusi signifikan dalam ekonomi pedesaan sebagai petani, pencari nafkah, dan wirausahawan. Selain itu, mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga, termasuk penyediaan makanan dan perawatan anak serta orang tua. (ILO, 2019). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui kelompok seperti KWT Water

Yellow menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kemandirian perempuan, mendukung ekonomi lokal, serta ikut serta pada tujuan pembangunan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis aset, kelompok ini berpotensi memperkuat kapasitas individu dan kolektif, sekaligus membawa perubahan sosial yang signifikan di Desa Cibiru Wetan.

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pemberdayaan perempuan melalui KWT Water Yellow. Sebagai topik penelitian, kajian ini akan mendalami proses pemberdayaan yang dilakukan serta partisipasi masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan serta dampak yang dirasakan terhadap kehidupan masyarakat di Desa Cibiru Wetan. Adapun judul penelitian yang diajukan adalah “**Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Water Yellow di Desa Cibiru Wetan dengan Pendekatan *Asset-Based Community Development*”**”.

1.2 Fokus Penelitian

- 1.2.1 Bagaimana pemanfaatan aset lokal mendukung proses pemberdayaan perempuan melalui KWT Water Yellow di Desa Cibiru Wetan?
- 1.2.2 Bagaimana proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Water Yellow di Desa Cibiru Wetan dilakukan dengan pendekatan ABCD?

- 1.2.3 Bagaimana hasil dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui KWT Water Yellow di Desa Cibiru Wetan dengan pendekatan ABCD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pemanfaatan aset lokal mendukung proses pemberdayaan perempuan melalui KWT Water Yellow di Desa Cibiru Wetan.
- 1.3.2 Untuk menjelaskan proses pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Water Yellow di Desa Cibiru Wetan dilakukan dengan pendekatan ABCD.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan pemberdayaan perempuan melalui KWT Water Yellow di Desa Cibiru Wetan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang pemberdayaan perempuan dan pengembangan masyarakat, khususnya dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Melalui analisis terhadap operasionalisasi KWT

Water Yellow, penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan perempuan di pedesaan.

Selain itu, penelitian ini dapat membuka peluang untuk dikaji lebih lanjut dengan mengidentifikasi area-area yang masih membutuhkan eksplorasi. Dengan mengeksplorasi dan mendokumentasikan praktik serta tantangan yang dihadapi oleh KWT Water Yellow, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengembangan teori-teori pemberdayaan yang lebih kontekstual, sesuai dengan kondisi ekonomi-sosial di pedesaan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan keterampilan para perempuan melalui KWT Water Yellow dan pengetahuan perempuan dalam bidang pertanian, yang dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka. Selain itu dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara spesifik bagi anggota KWT Water Yellow, sehingga program pelatihan yang dirancang bisa tepat sasaran dan efektif.

Hasil penelitian ini diharapkan untuk merancang program-program pemberdayaan ekonomi yang lebih baik, yang dapat mendorong dalam pengembangan usaha mikro dan kecil di kalangan anggota KWT Water Yellow. Dengan memberdayakan perempuan melalui KWT dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, penelitian ini dapat memanfaatkan aset-aset lokal yang ada. Hal ini akan membantu KWT

untuk menggunakan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif dan efisien dalam pemberdayaan perempuan.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Teori Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan dari sudut pandang sosiologi melibatkan peran aktif dan kolaboratif antara masyarakat dengan mitranya. Melalui kerja sama yang berkelanjutan dan pelaksanaan tugas masing-masing, proses pemberdayaan dapat berjalan dengan baik. Secara teknis, istilah pemberdayaan dapat dianggap sama atau setidaknya mirip dengan istilah pengembangan. (Mukarom & Aziz, 2023:114).

Menurut Carlzon dan Macauley, pemberdayaan adalah proses membebaskan seseorang dari kendali yang kaku dan memberikan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan, serta tindakannya. Ini menunjukkan pentingnya otonomi individu dalam proses pemberdayaan. Dalam praktiknya, pemberdayaan berarti memberikan dorongan, motivasi, atau bimbingan untuk meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat agar dapat menadiri. Keberhasilan pemberdayaan dinilai berdasarkan tingkat partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat (Dayanti, 2021:12).

1.5.2 Teori Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, baik dengan dukungan maupun tanpa eksternal, untuk menguatkan kapasitas mereka dalam meningkatkan kualitas hidup dengan cara memaksimalkan potensi dan memperbaiki posisi tawar mereka. Pemberdayaan perempuan berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan potensi mereka agar dapat sepenuhnya memahami identitas, martabat, dan nilai diri mereka, sehingga mereka mampu bertahan dan berkembang secara mandiri (Kumalasari et al., 2023:48).

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan (Kemen PP), konsep pemberdayaan perempuan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengakses dan mengedalikan sumber daya, baik di bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Tujuannya agar perempuan dapat mengatur diri sendiri, meningkatkan rasa percaya diri, serta berperan dan berpartisipasi aktif dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, perempuan mampu membangun kemampuan dan konsep diri yang lebih kuat. (Sulistyowati, 2015:4)

1.5.3 Pemberdayaan Berbasis Aset dengan Pendekatan *Asset-Based*

Community Development

Pemberdayaan berbasis aset (*Asset-Based Empowerment*) adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berfokus pada potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas. Pemberdayaan berbasis aset

mengacu pada metode pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang fokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang ada di dalam komunitas. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dalam konteks ini, “aset” mencakup berbagai sumber daya seperti keterampilan individu, infrastruktur, dan hubungan sosial yang bisa dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama (Maulana, 2019:262). Pendekatan ini, dikenal juga sebagai *Asset-Based Community Development*. Pendekatan ABCD adalah pendekatan yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki oleh suatu komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Secara umum, pendekatan ABCD dilakukan dalam lima tahapan, diantaranya :

(1) Wawancara Apresiatif

Dikenal dengan istilah *Appreciative Inquiry* (AI), pendekatan ini memanfaatkan wawancara dan berbagi cerita untuk menggali pengalaman serta pencapaian masyarakat secara kolektif, dengan tujuan menghadirkan sudut pandang positif dan membangun pemahaman yang lebih mendalam (Afandi et al., 2022:237). Pendekatan apresiatif dapat diterapkan pada bidang apa saja, prosesnya dikenal dengan istilah 5-D yaitu, *discovery* (menemukan), *dream* (mimpi), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (memastikan) (Fauzan, 2016:8).

(2) Pemetaan Potensi Masyarakat (*Assets Mapping*)

Cunningham, G., Peters., Mathie, A (2013) mengembangkan konsep aset pemetaan sebagai pendekatan untuk mengidentifikasi potensi suatu wilayah dengan menekankan pentingnya hubungan yang terjalin antara berbagai aset yang ada. Aset-aset tersebut mencakup sumber daya manusia atau individu, organisasi, nilai-nilai budaya dan agama, serta aspek sosial sosial dan ekonomi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan komunitas.

(3) Tautan dan Mobilisasi Aset (*Linking and Mobilizing Assets*)

Proses yang bertujuan untuk menyatukan dan mengoptimalkan aset serta potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga dapat diwujudkan dalam aksi konkret yang memperkuat sinergi dalam komunitas.

(4) Penyusunan Rencana Aksi dan Prioritas Kegiatan

Dalam tahapan ini menggunakan prinsip *Low Hanging Fruits*, merujuk pada pendekatan di mana masyarakat merancang dan mengembangkan program atau kegiatan yang dapat diterapkan secara efisien dengan tingkat keberhasilan tinggi, memanfaatkan potensi yang telah tersedia agar dapat segera memberikan dampak positif.

(5) Monitoring dan Evaluasi

Salah satu elemen penting dalam pendekatan ABCD adalah proses monitoring dan evaluasi, yang berfungsi untuk menilai

jalannya program serta hasil yang dicapai. Evaluasi ini dapat dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan komunitas,, menggunakan berbagai Teknik seperti dokumentasi foto serta indicator pencapaian untuk memastikan efektivitas dan dampak dari pgoram yang dijalankan. (Afandi et al., 2022:244)

1.5.4 Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan Pusat Penyuluhan Pertanian (2011), pada dasarnya kelompok tani tidak dapat dipisahkan dari pengertian kelompok secara umum. Kelompok tani adalah Kumpulan petani, peternak, atau pekebun yang dibentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya), serta keakaraban dengan tujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggotanya. Keanggotaan kelompok tani biasanya terdiri dari 20-25 orang atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan jenis usaha taninya (Fardhilah, 2022:11).

Kelompok wanita tani (KWT) adalah komunitas petani perempuan yang tinggal di lingkungan yang sama. KWT biasanya terdiri dari para wanita yang ingin terlibat dalam kegiatan selain mengurus rumah tangga. Aktivitas yang dilakukan oleh kelompok ini meliputi pemberdayaan perempuan di lingkungan sekitarnya, seperti memanfaatkan lahan

pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman dan sayuran (Geovani et al., 2021:46).

1.6 Prosedur Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di RW 01 Kampung Cikoneng, Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Pemilihan Lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- 1) Lokasi penelitian relevan dengan penelitian yang diambil oleh penulis, karena sesuai dengan koor jurusan yaitu potensi individu atau kelompok, potensi ekonomi, serta potensi lingkungan sehingga dapat menggunakan metode *Asset-Based Community Development*.
- 2) Lokasi penelitian memiliki Kelompok Wanita Tani (KWT) yang baru dibentuk dengan nama KWT Water Yellow.
- 3) Lokasi penelitian merupakan area pertanian karena tanahnya berbukit dan memiliki aksesibilitas yang baik, memudahkan peneliti untuk melakukan observasi.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dan pendekatan kualitatif untuk mendukung penerapan metode yang digunakan. Paradigma konstruktivis relevan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) menganggap bahwa pengetahuan tidak objektif ataupun tunggal, melainkan terbentuk secara bersama-sama antara peneliti dan partisipan melalui dialog serta keterlibatan aktif. Pendekatan ini selaras dengan metode penelitian tindakan partisipatif (*action research*) yang digunakan dalam penelitian ini.

Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma yang menegaskan bahwa pengetahuan terbentuk secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitar serta pengalaman pribadi yang dialami (Yuliani & Galuh, 2024:716) Pendekatan pemberdayaan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menjadi dasar penelitian ini juga selaras dengan paradigma konstruktivis, karena fokusnya yang menggali kekuatan dan asset yang sudah dimiliki masyarakat, bukan menyoroti kekurangan.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan realitas dari peristiwa yang diteliti sehingga memudahkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Menurut Moleong (2009) dalam penelitian (Adhimah, 2020:59) pendekatan kualitatif merupakan suatu upaya untuk memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, dengan penyajian deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks yang alamiah, serta memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan sifat alami objek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme yang memandang pengetahuan dibangun melalui interaksi dan pengalaman, serta mendukung penerapan ABCD yang menekankan partisipasi masyarakat.

1.6.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode riset aksi (*action research*), yaitu pendekatan penelitian yang berorientasi pada tindakan nyata. Riset aksi mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan serta merancang solusi melalui program yang sesuai dengan kebutuhan komunitas, dengan tujuan utama meningkatkan pemberdayaan komunitas. Riset aksi dapat diartikan sebagai salah satu jenis riset terapan yang menggunakan pendekatan kemasyarakatan dengan menempatkan warga sebagai aktor utama dalam menganalisis, merencanakan, merumuskan, dan menyelesaikan masalah mereka sendiri. Penelitian ini memanfaatkan seluruh potensi serta sumber daya yang ada pada masyarakat secara mandiri. (Mukarom & Aziz, 2023:3). Menurut Iskandar (2009) metode riset aksi tergolong dalam metodologi penelitian kualitatif, karena data yang diamati dan dikumpulkan tidak hanya

berupa angka, tetapi juga mencakup pemahaman tentang fenomena dan masalah manusia.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pemberdayaan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada penggalian kekuatan, aset, dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan ABCD mendukung riset aksi dengan cara memberdayakan masyarakat untuk mengenali dan memanfaatkan aset lokal melalui partisipasi masyarakat sehingga tercipta solusi yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada kondisi nyata masyarakat.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek yang datanya dapat diperoleh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai fakta yang berfungsi sebagai bahan dasar untuk menyusun pendapat, informasi yang akurat, serta bahan yang digunakan untuk penalaran dan penelitian. Oleh karena itu, sumber data merujuk pada subjek penelitian yang berhubungan langsung dengan data. Sumber data ini dapat berupa benda, aktivitas, manusia, tempat, dan lain sebagainya. (*Data Dan Sumber Data Kualitatif.Pdf*, n.d.)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Creswell,

data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder (Creswell & Creswell, 2014).

1) Sumber Data Primer

Dapat primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa melalui pihak ketiga. Menurut Sugiyono, data primer dapat dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan subjek penelitian serta observasi di lapangan (Syafnidawaty, 2020). Data dalam penelitian ini, data primer berasal dari sumber utama, yaitu kepala desa, kepala pokja bidang pertanian, ketua Kelompok Wanita Tani, serta anggota kelompok tersebut.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, bukan dari pengumpulan langsung oleh peneliti, data sekunder mencakup informasi yang dikumpulkan dari dokumen, laporan, atau publikasi yang telah ada sebelumnya (*Data Dan Sumber Data Kualitatif.Pdf*, n.d.). Data pada penelitian ini penulis memperoleh dari data Desa Cibiru Wetan yang terdapat di website hingga beberapa jurnal yang pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

1) Observatif Partisipatif

Observatif partisipatif merupakan metode di mana peneliti ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok atau individu yang diteliti. Dengan demikian, peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga merasakan dan mengalami kondisi sosial yang terjadi, sehingga mampu memahami makna dari setiap perilaku yang diamati (Uopmabin, 2017:31). Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dengan kegiatan atau program yang dilaksanakan para anggota KWT Water Yellow.

2) Wawancara

Dalam buku “*Qualitative Research Methodes for the Social Sciences*” tahun 2020 karya B. L. Berg mengungkapkan bahwa, wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi secara langsung antara peneliti dan partisipan penelitian dengan kata lain wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber (Daruhadi & Sopiati, 2024:5426). Dengan kemajuan teknologi, wawancara kini dapat dilakukan melalui berbagai platform komunikasi, termasuk panggilan telepon, email serta video call menggunakan aplikasi seperti Google Meet, Zoom, atau Skype. Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara tanya jawab dengan para anggota KWT melalui tahap pertama pada metode ABCD yaitu *Appreciative*

Inquiry (AI), dengan pendekatan 5-D (*discovery, dream, design, define, dan destiny*).

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Studi dokumentasi membantu memberikan wawasan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti. (Creswell & Creswell, 2014).

1.6.6 Uji Keabsahan Data

Kredibilitas data bertujuan memastikan bahwa observasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Untuk mencapai kredibilitas ini, digunakan teknik keabsahan data, yaitu triangulasi. Triangulasi adalah metode keabsahan data yang memverifikasi temuan dengan melihatnya dari berbagai perspektif, menggunakan berbagai sumber informasi, dan berbagai metode pengumpulan data (Maesarani, 2014:50).

1.6.7 Teknik Analisis Data

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyaringan informasi dengan merangkum hal-hal pokok, dan memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018), proses ini membantu peneliti mengidentifikasi tema dan pola, sehingga memberikan gambaran lebih jelas serta mempermudah pengumpulan data berikutnya (Fairus, 2020:37). Dalam penelitian ini yang menggunakan studi riset aksi, reduksi data penting untuk mengevaluasi dan memahami efektivitas pemberdayaan. Hal ini membantu peneliti fokus pada aspek-aspek yang signifikan dalam proses pemberdayaan melalui KWT Water Yellow.

2) *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya adalah penyajian data atau informasi. Dalam penelitian kualitatif, menurut Sugiyono (2018) data dapat disusun dalam berbagai format seperti tabel, grafik, *pictogram*, *flowchart*, dan lainnya. Penyajian ini bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis, membentuk pola hubungan secara jelas, serta mempermudah pemahaman dan analisis lebih lanjut. Data juga bisa disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan kategori, dan sebagainya. Namun paling sering yang digunakan adalah teks naratif (Fairus, 2020:38). Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif untuk menjelaskan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, langkah terakhir yaitu menarik Kesimpulan dan verifikasi. Untuk memastikan kesimpulan yang terpercaya, penting untuk melakukan verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan. Jika suatu Kesimpulan didukung oleh bukti yang kuat dan konsisten, serta tetap terkonfirmasi saat peneliti melakukan pengumpulan data tambahan di lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Dalam konteks ini, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan melakukan verifikasi dengan menyertakan bukti-bukti yang valid terkait proses pemberdayaan serta hasil dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di Desa Cibiru Wetan.

1.6.8 Uji Keabsahan Data

Kredibilitas data bertujuan memastikan bahwa observasi peneliti sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Untuk mencapai kredibilitas ini, digunakan teknik keabsahan data, yaitu triangulasi. Triangulasi adalah metode keabsahan data yang memverifikasi temuan dengan melihatnya dari berbagai perspektif, menggunakan berbagai sumber informasi, dan berbagai metode pengumpulan data (Maesarani, 2014:50).